

**PEMBIASAAN JABAT TANGAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER  
SANTUN, DISIPLIN, DAN TANGGUNG JAWAB  
(PENELITIAN KUALITAIF DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN  
KABUPATEN PONOROGO)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SETYAN DWI CAHYO**

**NIM: 210613135**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**CAHYO, SETYAN DWI.** 2017. *Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter Di MI Ma'arif Ngrupit* Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing H.Mukhlison Effendi, M.Ag.

**Kata Kunci: pembiasaan, jabat tangan, karakter.**

Dalam upaya pembentukan karakter, program pembiasaan itu sangat penting khususnya untuk anak-anak usia dasar. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitanya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Sedangkan jabat tangan merupakan kegiatan dimana dua orang saling menggenggam tangan, memungkinkan melakukan koneksi dan interaksi secara langsung.

Atas dasar inilah dilakukan penelitian dengan tujuan: (1) Menjelaskan bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Ajaran 2016/2017, (2) Menjelaskan bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter disiplin di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Ajaran 2016/2017, dan (3) Menjelaskan bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter tanggung jawab di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan membiasakan anak ketika berjabat tangan disertai dengan cium tangan, dan ketika berhadapan langsung dengan Bapak/Ibu guru dibiasakan berbudi perilaku yang tinggi yakni etika ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua; (2) Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan pelaksanaan pembiasaan jabat tangan di depan pintu gerbang sekolah pukul 06:30 WIB, dengan disambut Bapak/Ibu guru, siswa malu untuk datang terlambat, keteladanan dan dengan pengecekan kedisiplinan secara langsung, rutin setiap hari diharapkan siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin; (3) Pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh Bapak/Ibu guru saat jabat tangan berlangsung, komunikasi yang terjalin dan pengecekan secara langsung berkelanjutan terus-menerus diharapkan siswa tumbuh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajibanya.

## BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam bukunya Zaim Elmubarak, Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras. John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self*, pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *life long Education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.<sup>1</sup>

Dalam bukunya Zaim Elmubarak, Elizabet Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

<sup>2</sup> *Ibid*, 101.

Arus modernisasi telah banyak memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.<sup>3</sup>

Memang benar, dunia pendidikan bukan satu-satunya yang patut dihakimi. Namun, mau tidak mau melalui pendidikanlah peradaban sebuah masyarakat bisa terbentuk. Bahkan, disebut-sebut sebagai agent of change. Dari institusi pendidikan, diharapkan dapat dibentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Pendek kata, institusi pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 yakni: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>3</sup> Rohinah M. Noor, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

<sup>4</sup> Ibid, 8.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Namun, apa yang hendak dikata, fenomena yang terjadi pada bangsa ini ternyata bertolak belakang. Betapa miris hati kita saat mendengar berbagai macam pemberitaan di media yang menggambarkan bobroknya mental para penguasa di negeri ini. Kasus korupsi semakin akut, bahkan menjadi dosa warisan yang tidak ada akhirnya. Selain itu kebenaran diperjual belikan, keadilan yang timpang dan minimnya berpihakan pada kaum marginal terasa masih menghiasi wajah bangsa ini. Bila demikian keadanya, jelas perubahan yang diharapkan dari institusi pendidikan untuk manusia yang beradap masih jauh dari harapan.<sup>6</sup>

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruh besar sekali pada jiwa anak. Karena itu di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua.<sup>7</sup>

Dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk ini, tentunya sekolah-sekolah menyadari bahwa mereka harus mencoba

---

<sup>5</sup> Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 3.

<sup>6</sup> Rohinah M. Noor, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 8.

<sup>7</sup> Abdul Kadir dkk, Dasar-Dasar Pendidikan (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 13.

melakukan sesuatu dalam proses memberikan pendidikan tentang nilai.<sup>8</sup> Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif, sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.<sup>9</sup>

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.<sup>10</sup>

Revitalisasi peran-peran kepala sekolah menjadi hal yang mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik/siswa. Hal ini mensyaratkan bahwa diperlukan revitalisasi penyesuaian terhadap Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa. Artinya, dalam peraturan ini perlu mencakup penguasaan,

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 37.

<sup>9</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 22.

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 162.

kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai kepala sekolah.<sup>11</sup>

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem–sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem–sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).<sup>12</sup>

Pembudayaan karakter dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan perilaku sehari–hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil, merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang selama ini masih sulit dilaksanakan.<sup>13</sup>

Dengan kondisi seperti ini, pengelolaan lembaga pendidikan berlomba–lomba untuk menentukan model pendidikannya di lembaga masing–masing agar menjadi lembaga pendidikan yang terbaik sesuai harapan masyarakat serta

---

<sup>11</sup> Ibid, 163.

<sup>12</sup> Ibid, 163–164.

<sup>13</sup> Ibid, 164.

memiliki keunggulan dan daya tarik. Begitu pula dengan sekolah yang dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yaitu MI Ma'arif Ngrupit Jenangan.

Peneliti terdorong menjadikan MI Ma'arif Ngrupit Jenangan sebagai obyek penelitian dikarenakan madrasah ini memiliki keunikan, yaitu pembiasaan (jabat tangan) dilaksanakan langsung oleh kepala madrasah rutin setiap pagi di pintu gerbang madrasah dan memiliki komitmen yang unggul untuk menerapkannya yang membedakan dengan madrasah–madrasah yang lain.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.<sup>14</sup> Dalam bukunya Oemar Hamalik, Gagne mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tadi, pengalaman dapat diartikan sesuatu yang dialami oleh peserta didik dan termasuk dalam kategori pembiasaan. Karena dengan pembiasaan peserta didik akan mengalami suatu proses.<sup>15</sup> Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan–kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari–hari.<sup>16</sup>

Ngainun Naim mengemukakan, bahwa harus terdapat proses yang tiada henti atau berkesinambungan dalam menumbuhkan karakter manusia. Kadang–kadang manusia berada dalam kondisi yang meliputi kebaikan, tetapi disaat yang

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 29.

<sup>15</sup> *Ibid*, 31.

<sup>16</sup> *Ibid*, 47.



lain, manusia berada dalam lingkaran keburukan. Tidak semua manusia mampu mempertahankan karakter diriya dalam dinamika kehidupan yang terus berkembang. Kadang, karakter baik yang telah tertanam kuat bisa goyah. Dengan demikian menurut Ngainun karakter manusia biasa memang tidak selamanya kukuh. Hal ini menjadi indikasi bawasanya karakter harus selalu dijaga, dipertahankan dan ditumbuh-kembangkan. Artinya, proses pengembangan karakter bukan proses yang sekali jadi, melainkan proses yang terus menerus tiada henti.<sup>17</sup>

Dalam bukunya Zubaedi, menurut Prijosaksono bahwa transformasi diri 90 hari akan mampu membangun kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam buku ini diuraikan bahwa ada lima prinsip transformasi, yaitu: (1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; (2) membuat pilihan dan keputusan dalam diri; (3) melakukan kebiasaan baik secara terus-menerus dalam kehidupan ini; (4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; dan (5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi. Membangun karakter tidak cukup dengan membaca buku atau mengikuti pelatihan penuh selama satu minggu saja, namun dibutuhkan sebuah mekanisme pelatihan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.<sup>18</sup>

Sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan

---

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: PT AR-RUZZ MEDIA), 57.

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 311.

kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter. Penciptaan milieu sangat penting agar pengaruh positif dalam mendidik karakter anak. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan.<sup>19</sup>

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul *Character Matter*, Charlie Abourjilie adalah seorang mantan guru sejarah SMA di High Point North Carolina, saat ini dia adalah koordinator pendidikan karakter untuk Negara bagian North Carolina. Dia menjelaskan kekuatan jabat tangan “setiap hari, saya berdiri di pintu dan menjabat tangan semua siswa saat mereka memasuki kelas, dalam setengah detik yang dibutuhkan untuk menjabat tangan, saya melakukan koneksi secara langsung, bermakna, dan pribadi dengan mahasiswa. Saya juga berbicara dengan kelas saya tentang kekuatan jabat tangan. Saya menunjukkan bahwa mereka telah mengakhiri peperangan dan membangun aliansi yang kuat.”<sup>20</sup>

Jadi pada dasarnya pembiasaan jabat tangan secara tidak langsung akan membentuk karakter, karena dalam pembentukan karakter diperlukan sebuah mekanisme secara berulang-ulang, terus menerus hingga melekat dalam diri siswa, dengan jabat tangan menjadi nilai tambah yang sangat luar biasa yang sudah dijelaskan oleh Charlie Abourjilie.

---

<sup>19</sup>Ibid, 311.

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Character Matter (Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 141.

Pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit, Jenangan sudah berjalan dengan baik, namun ada keunikan dimana pelaksanaan pembiasaan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum jam masuk sebagai ajang menyambut siswa disertai dengan pengecekan keikutsertaan jamaah sholat subuh, pengecekan rambut panjang bagi laki-laki, dan kuku oleh kepala madrasah. Setiap pagi kepala madrasah melakukan komunikasi secara langsung, dan pendekatan individual yang berdasarkan wawancara dengan beliau kegiatan tersebut ditujukan untuk pembentukan karakter. Saya rasa fenomena semacam ini ada di madrasah lain, namun lagi-lagi ada yang membedakan, memiliki kekhasan tersendiri dan komitmen untuk melaksanakannya yang unggul. Oleh karena itu atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul **“PEMBIASAAN JABAT TANGAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN KABUPATEN PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter di MI Ma'arif Ngrupit.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter disiplin di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter tanggung jawab di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Ajaran 2016/2017?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Menjelaskan bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Menjelaskan bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter disiplin di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Menjelaskan bagaimana program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter tanggung jawab di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan program pembiasaan jabat tangan di sekolah dalam upaya

pembentukan karakter (santun, disiplin, dan tanggung jawab). Adapun secara detail manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pikiran sekaligus masukan dalam program pembiasaan jabat tangan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter. Serta memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan program pembiasaan jabat tangan yang lebih baik disekolah.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi dan mengembangkan aktualisasi program pembiasaan jabat tangan di lembaganya.

- c. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan program pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter pada lembaga pendidikan guna mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tentang pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, karakter santun, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, pembentukan karakter, dan pembiasaan jabat tangan.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, penentuan informan peneliti, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan temuan, dan tahap penelitian.

Bab keempat, bab ini merupakan penjelasan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi: Sejarah berdirinya MI Ma'arif Ngrupit, letak geografis MI Ma'arif Ngrupit, visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Ngrupit, keadaan tenaga pendidik, siswa, dan sarana prasarana di MI Ma'arif Ngrupit. Deskripsi data khusus yang meliputi: deskripsi data tentang pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit, pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit, dan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan yang meliputi analisis data tentang pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit, pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit, dan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit.

Bab keenam, merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

Dalam bukunya Saptono, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “karakter” berarti sifat–sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>21</sup>

Dalam Bukunya Zaim Elmubarok, dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat–sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.<sup>22</sup>

Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.<sup>23</sup>

Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles dalam bukunya H.E.

---

<sup>21</sup> Saptono, Dimensi–Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Prakti , (Salatiga: Erlangga, 2011), 17

<sup>22</sup> Ibid, 17.

<sup>23</sup> Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2009), 102.



Mulyasa, bahwa karakter erat kaitanya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus–menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>24</sup>

Dalam bukunya H.E. Mulyasa, Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai–nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek, sedangkan yang berperilaku yang baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri–ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri–ciri yang membedakan dengan yang lainnya.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya

---

<sup>24</sup> H.E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),3.

<sup>25</sup> Ibid, 3.

<sup>26</sup> Ibid, 4.

baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan<sup>27</sup>

Dalam bukunya Novan Ardy, pendidikan karakter menurut Ratna Megawani, Sebagaimana dikutip Dharma Kusuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.<sup>28</sup>

#### **a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

##### 1) Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>29</sup>

##### 2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Zubaedi, Desai Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Alikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011 ), 15.

<sup>28</sup> Novan Ardy, Membumikan Pendidikan Karakter Di SD (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

<sup>29</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

<sup>30</sup> Ibid, 11.

### 3) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat. Ciri-ciri anak yang bertanggung adalah memilih jalan yang lurus, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugasnya, menepati janji. Anak yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri berarti anak itu bisa melakukan kontrol pada dirinya baik secara internal maupun eksternal. Internal adalah keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapai merupakan hasil dari usaha sendiri. Sedangkan kontrol eksternal adalah kemampuan diri mengontrol segala kekuatan yang datang dari luar.<sup>31</sup> Pembentukan karakter tanggung jawab adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai yang ada dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan mereka. Kebiasaan

---

<sup>31</sup>Ibid, 19.

yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.<sup>32</sup> Kita semua ingin menjadikan anak kita tumbuh menjadi anak yang dewasa yang punya kepedulian. Berikut adalah tujuh cara untuk mencapai tujuan tersebut.

- a) Memulai pada saat anak masih kecil.
- b) Jangan menolong dengan hadiah.
- c) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda.
- d) Ketahuilah ketika anak berperilaku tanggung jawab.
- e) Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga.
- f) Berikan anak anda ijin.
- g) Berikan kepercayaan pada anak.<sup>33</sup>

#### 4) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.<sup>34</sup>

#### 5) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

<sup>33</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 180–182.

<sup>34</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 27.

mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan–aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatife. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman.<sup>35</sup>

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat–hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “control diri” (self–control).<sup>36</sup>

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubunganya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran. Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakanya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama–lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 35.

<sup>36</sup> Ibid, 36.

<sup>37</sup> Ibid, 39.

Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku.
- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>39</sup>

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yaitu:

- a) Teladan

Contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh para siswa. Mereka

---

<sup>38</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin, 48.

<sup>39</sup> Ibid, 48.

lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibanding apa yang mereka dengar.<sup>40</sup> Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat–isyarat nonverbal yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.<sup>41</sup>

b) Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.<sup>42</sup>

c) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang–ulang dan membiasakannya dalam praktik–praktik disiplin sehari–hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.<sup>43</sup>

Dalam Jurnal UNESA, Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah, dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan–kegiatan yang sekolah

---

<sup>40</sup>Ibid, 49.

<sup>41</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, terj. R. Turman Sirait (Jakarta: Restu Agung, 2003),13.

<sup>42</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*, 49.

<sup>43</sup> Ibid, 50.

terapkan dengan cara mewajibkan siswa untuk mengikuti sholat dhuha, menutup pagar gerbang sekolah ketika bel masuk sudah berbunyi, berjabat tangan ketika bertemu dengan bapak ibu guru, dan di saat masuk kelas guru mengabsen siswa satu-persatu.<sup>44</sup>

6) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>45</sup>

7) Percaya Diri

Sikap yakin akan potensi diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.<sup>46</sup>

8) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur pemodalannya.<sup>47</sup>

9) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad Syahroni Hidayatullah dan Muhammad Turhan Yani, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah", Kajian Moral dan Kewarganegaraan, (online), Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016. (<http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 9 November 2016), 1354.

<sup>45</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014 ) 43.

<sup>46</sup> Ibid, 51.

<sup>47</sup> Ibid, 59.



#### 10) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>49</sup>

#### 11) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.<sup>50</sup>

#### 12) Cinta Ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.<sup>51</sup>

#### 13) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dengan Sesama

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri serta orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.<sup>52</sup>

#### 14) Patuh pada Norma Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid, 69.

<sup>49</sup> Ibid, 77.

<sup>50</sup> Ibid, 85.

<sup>51</sup> Ibid, 93.

<sup>52</sup> Ibid, 103.

<sup>53</sup> Ibid, 111.

### 15) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>54</sup>

### 16) Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji, ada yang tercela, maka hatipun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras. Oleh karena itu, budi yang tinggi yang menjadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalanya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar hak dan kuat.<sup>55</sup>

Kata hati adalah perasaan jiwa yang berfungsi sebagai penjaga dan pelindung seorang manusia. Ia mengajak orang untuk menunaikan apa yang telah menjadi kewajibannya, melarangnya kalau sampai berlaku sembrono dan menyeleweng dan ia pula yang akan memberikan nilai perhitungan setelah amalanya itu dilaksanakan.

---

<sup>54</sup> Ibid, 121.

<sup>55</sup> Ibid, 129–130.

Dengan demikian, orangnya akan merasa tenang, tenteram setelah berbuat kebaikan, tetapi akan gelisah serta menyesal setelah melakukan keburukan.<sup>56</sup>

Mendidik hati harus dilaksanakan sejak kecil dengan pengajaran dan latihan serta membiasakan sifat-sifat utama yang bernilai tinggi. Selain itu juga dengan selalu patuh menunaikan segala kewajiban yang telah ditentukan menurut peraturan, baik terhadap perorangan maupun untuk masyarakat umum.<sup>57</sup>

Namun hati juga tergantung dari cara kita mendidiknya. Jika perilaku kita adalah perilaku yang baik-baik saja, maka hati kita pun baik-baik saja. Namun jika kita terus-terusan berperilaku yang tidak baik, maka hati kita pun akan ikut tidak baik. Oleh karena itu, menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat adalah di antara kesantunan yang dianjurkan. Misalnya ialah meninggalkan hal-hal yang kurang patut atau tercela di pandangan masyarakat umum, melakukan hal-hal yang kurang atau tidak perlu, mengucapkan kata-kata kotor, dan berbuat yang tidak senonoh.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid, 130.

<sup>57</sup> Ibid, 130.

<sup>58</sup> Ibid, 130-131.

## 17) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>59</sup>

## 18) Ekologis

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>60</sup>

## 19) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya.<sup>61</sup>

## 20) Pruralis

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid, 137.

<sup>60</sup> Ibid, 145.

<sup>61</sup> Ibid, 155.

<sup>62</sup> Ibid, 163.

## **b. Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Amanah Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter.<sup>63</sup>

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan diluar jam pelajaran.<sup>64</sup>

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap–sikap sebagai berikut.<sup>65</sup>

### 1) Keteladanan

Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para

---

<sup>63</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan karakter (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 20–21

<sup>64</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

<sup>65</sup> Ibid, 39.

manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (**Al-Ahzab/33: 21**).<sup>66</sup>

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan yang ampuh. Disamping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid, 40.

<sup>67</sup> Ibid, 41.

## 2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasi harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.<sup>68</sup>

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak berjalan karena kurang disiplin.<sup>69</sup>

## 3) Pembiasaan

Dalam bukunya M. Furqon Hidayatullah, Dorothy Law Nottle dalam Dryden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

---

<sup>68</sup> Ibid, 45.

<sup>69</sup> Ibid, 45.

- c) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- d) Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai
- e) Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya
- f) Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran<sup>70</sup>

Ungkapan Dorothy Low Nottle tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.<sup>71</sup>

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan suatu lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figure dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka merekapun akan dengan cepat mencontohnya.<sup>72</sup>

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah ibunya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus

---

<sup>70</sup> Ibid, 50.

<sup>71</sup> Ibid, 51.

<sup>72</sup> Ibid, 51.



menerus.<sup>73</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antara guru maupun antar murid dengan guru. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.<sup>74</sup>

#### 4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan yang dapat dikatakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya perilaku yang dilandasi akhlak baik.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Ibid, 51.

<sup>74</sup> Ibid, 51.

<sup>75</sup> Ibid, 52.

## 5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti dalam menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan yang lain.<sup>76</sup>

Adapun garis besar desain koprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas strategi. Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk:<sup>77</sup>

- 1) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang rusak.
- 2) Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.

---

<sup>76</sup>Ibid, 55.

<sup>77</sup> Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktik (Salatiga: Erlangga, 2011), 27.

- 3) Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan–alasan moral, control diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
- 5) Mengajarkan nilai–nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu–isu etis.
- 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- 7) Membangun “kepekaan nurani”. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- 8) Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan berdebat.

- 9) Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.<sup>78</sup>

Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki sekolah untuk:<sup>79</sup>

- 1) Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.
- 2) Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral di antara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.
- 3) Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai patner dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong

---

<sup>78</sup> Ibid, 27.

<sup>79</sup> Ibid, 28.

orang tua agar membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik, dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.<sup>80</sup>

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.<sup>81</sup>

## **2. Pembiasaan Jabat Tangan**

### **a. Pengertian Jabat Tangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jabat memiliki arti memegang, jabat tangan adalah berpegang-pegangan tangan saling memberi salam,<sup>82</sup> sedangkan tangan itu sendiri memiliki arti anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke ujung jari.<sup>83</sup>

Dikutip dari Wikipedia, jabat tangan menurut Gloria Samantha merupakan ritual pendek dimana dua orang saling menggenggam tangan

---

<sup>80</sup> Ibid, 28.

<sup>81</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan karakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 127.

<sup>82</sup> Hizair, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Jakarta: Tamer, 2013), 254.

<sup>83</sup> Ibid, 563.

kanan atau kiri mereka, dan sering kali disertai oleh sentakan kecil pada tangan yang terenggam. Dengan berjabat tangan, niat baik ditujukan kepada pihak yang tanganya dijabat. Secara implisit, jabat tangan mengirimkan isyarat keterbukaan. Kebiasaan itu menjadi sebetulnya komunikasi non verbal. Tradisi jabat tangan juga adalah salah sebuah perlambang cara komunikasi tertua, yang telah ada dalam berbagai tradisi kebudayaan dunia berabad-abad silam.<sup>84</sup>

Mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang lain. Bahkan, mencium tangan ternyata cukup efektif menghilangkan sifat sombong dan angkuh. Ahmad Rofiq, guru besar IAIN Wali Songo, Semarang, menceritakan hasil penelitian yang dilakukannya di salah satu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di daerah Jawa Barat. Di sekolah tersebut, siswa dan siswinya nakal dan melampaui batas. Kemudian dibuatlah aturan baru. Sebelum masuk dan pulang sekolah, semua siswa dan siswi wajib mencium tangan guru mereka. Aturan ini ternyata efektif untuk mendisiplinkan guru dan siswa, sehingga mereka datang dan pulang tepat waktu. Lebih hebatnya lagi, dari peraturan yang dijalankan secara konsisten ini timbul rasa hormat, segan, dan rendah hati. Sehingga, moral dan mental mereka bisa diperbaiki secara bertahap. Aturan ini ternyata juga efektif diterapkan di

---

<sup>84</sup><http://nationalgeographic.co.id/berita/2010/11/makna-jabat-tangan>, diakses tanggal 9 desember 2016.

Madrasah Tsanawiyah Luthful Ulum, Pati. Siswa dan siswi di sana menjadi lebih hormat kepada guru mereka. Mereka mendengarkan dan melaksanakan saran yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka juga berusaha menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak.<sup>85</sup>

Seorang muslim disunahkan berjabat tangan kepada sesama muslim. Sementara pihak yang diajak berjabat tangan menyambut tanganya, bila dia dahulu yang memulai berjabat tangan. Bila keduanya berpelukan dan mencium tangan demi tabáruk, maka boleh saja. Demikian penjelasan Syekh Abdul Qadir dalam bukunya Imam Nawawi al-Bantani.<sup>86</sup>

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul *Character Matter*, Charlie Abourjilie adalah seorang mantan guru sejarah SMA di High Point North Carolina, saat ini dia adalah koordinator pendidikan karakter untuk Negara bagian North Carolina. Dia menjelaskan kekuatan jabat tangan “setiap hari, saya berdiri di pintu dan menjabat tangan semua siswa saat mereka memasuki kelas, dalam setengah detik yang dibutuhkan untuk berjabat tangan, saya melakukan koneksi secara langsung, bermakna, dan pribadi dengan mahasiswa. Saya juga berbicara dengan kelas saya tentang

---

<sup>85</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 160–161.

<sup>86</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *40 Amalan Penting Yang Terlupakan*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Maktabah Ihyá' al-Kutub al-Arabiyah Indonesia, 2017), 150.

kekuatan jabat tangan. Saya menunjukkan bahwa mereka telah mengakhiri peperangan dan membangun aliansi yang kuat.”<sup>87</sup>

#### **b. Komponen–Komponen Jabat Tangan**

Menurut Hardjana dalam bukunya Ngainun Naim, dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai “ proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”. Pertukaran makna merupakan inti yang terdalam kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata–kata, melainkan arti atau makna dari kata–kata. Dalam komunikasi, orang bukan menanggapi kata–kata melainkan arti dari kata–kata. Karena interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung baik, baik kepada pengirim maupun penerima, terus menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.<sup>88</sup>

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu konsep yang multimakna.<sup>89</sup> Komunikasi sebagai peristiwa. Konteks analisis ini mempunyai pengertian bahwa komunikasi merupakan suatu gejala yang dipahami dari sudut bagaimana bentuk dan sifat terjadinya. Peristiwa komunikasi, dengan demikian, bisa diklasifikasikan berdasarkan kriteria

---

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Character Matter (Persoalan Karakter)*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 141.

<sup>88</sup> Ngainun Naim, *Dasar–Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar–Ruzz Media, 2011), 18.

<sup>89</sup> *Ibid*, 19.



tertentu. Ada yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka; komunikasi verbal dan non-verbal; komunikasi bermedia dan non-bermedia; dan banyak lagi.<sup>90</sup>

#### 1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi yang besar.<sup>91</sup>

Selain itu, pesan verbal merupakan semua jenis komunikasi lisan atau berbicara yang menggunakan satu kata atau lebih. Pesan verbal memiliki dua jenis pesan, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Pesan yang disengaja adalah bila kita berbicara dengan orang lain secara sadar. Hampir semua pemicu yang membuat kita berbicara yang kita sadari, termasuk dalam pesan verbal disengaja. Sedangkan, pesan verbal yang tidak disengaja adalah bila kita tidak bermaksud mengatakan hal tertentu (tidak sadar) tapi terucapkan. Jelasnya melakukan kekhilafan dalam berkata-kata.<sup>92</sup>

#### 2) Komunikasi Non-Verbal

---

<sup>90</sup>Ibid, 20-21.

<sup>91</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Bab 2.

<sup>92</sup> Ibid, Bab 2.

Komunikasi non-verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non-verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya, emosi, dan gaya berbicara.<sup>93</sup>

### 3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak kecil juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka mempunyai hak untuk dipelihara, mendapatkan perlindungan, dan mendapatkan pendidikan. Dalam soal ingatan, anak kecil cepat melupakan apa yang sudah dan baru saja terjadi. Perhatian mereka cepat dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak-anak yang baru dilahirkan, hal itu semua belum ada sama sekali, atau setidaknya, belum sempurna sama sekali.<sup>94</sup>

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Anak-anak dapat menurut dan taat

---

<sup>93</sup> Ibid, Bab 2.

<sup>94</sup> Syaiful Bahri Djmarah, Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 185.

terhadap peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tidak hanya di rumah dan di sekolah, tetapi juga di tempat lain, kapan dan dimana saja. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak dan akan terus berpengaruh kepada anak hingga hari tuanya.<sup>95</sup>

Diakui memang, menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar. Ia kadang memerlukan waktu yang lama dalam siklus proses untuk menjadikannya fungsional dalam diri anak . hasilnya luar biasa. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan senantiasa fungsional dalam diri anak. Oleh karena itu, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar untuk mengubahnya. Maka dari itu lebih baik orang tua atau guru menjaga anak-anak agar mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk.<sup>96</sup>

Pembiasaan yang baik tidak tumbuh dengan sendirinya dan tidak pula bersumber pada diri dan pemikiran anak, tetapi hal itu disebabkan ada suatu perbuatan atau situasi yang sengaja diciptakan agar ditiru oleh anak. Di sekolah guru sebaiknya membiasakan diri untuk bersikap, berbuat, dan berkata kepada hal-hal yang baik saja. Semua sikap, perbuatan, dan perkataan

---

<sup>95</sup> Ibid,186.

<sup>96</sup> Ibid, 186-187.

guru menjadi santapan rohani anak didik. Jadi kepribadian guru ikut menentukan terbentuknya watak anak didik.<sup>97</sup>

Bagi anak kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.<sup>98</sup> Menurut Gagne dalam bukunya Oemar Hamalik, dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tadi, pengalaman dapat diartikan sesuatu yang dialami oleh peserta didik dan termasuk dalam kategori pembiasaan. Karena dengan pembiasaan peserta didik akan mengalami suatu proses.<sup>99</sup> Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari.<sup>100</sup>

Ngainun Naim mengemukakan, bahwa harus terdapat proses yang tiada henti atau berkesinambungan dalam menumbuhkan karakter manusia. Kadang-kadang manusia berada dalam kondisi yang meliputi kebaikan, tetapi disaat yang lain, manusia berada dalam lingkaran keburukan. Tidak semua manusia mampu mempertahankan karakter diriya dalam dinamika kehidupan yang terus berkembang. Kadang, karakter baik yang telah tertanam kuat bisa

---

<sup>97</sup>Ibid, 187.

<sup>98</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 29.

<sup>99</sup> Ibid, 31.

<sup>100</sup> Ibid, 47.

goyah. Dengan demikian menurut Ngainun karakter manusia biasa memang tidak selamanya kukuh. Hal ini menjadi indikasi bawasanya karakter harus selalu dijaga, dipertahankan dan ditumbuh–kembangkan. Artinya, proses pengembangan karakter bukan proses yang sekali jadi, melainkan proses yang terus menerus tiada henti.<sup>101</sup>

Dalam bukunya Zubaedi, menurut Prijosaksono bahwa transformasi diri 90 hari akan mampu membangun kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam buku ini diuraikan bahwa ada lima prinsip transformasi, yaitu: (1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; (2) membuat pilihan dan keputusan dalam diri; (3) melakukan kebiasaan baik secara terus–menerus dalam kehidupan ini; (4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; dan (5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi. Membangun karakter tidak cukup dengan membaca buku atau mengikuti pelatihan penuh selama satu minggu saja, namun dibutuhkan sebuah mekanisme pelatihan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.<sup>102</sup>

Sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter. Penciptaan

---

<sup>101</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: PT AR–RUZZ MEDIA), 57.

<sup>102</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 311.

milieu sangat penting agar pengaruh positif dalam mendidik karakter anak. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan.<sup>103</sup>

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi beberapa syarat tertentu sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sejak dini. Sejak awal anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. Sebelum terlambat, berikan keteladanan yang baik, perlihatkan kebiasaan yang baik kepada anak. Sebab jika kebiasaan buruk yang sering anak perhatikan dan amati, maka kebiasaan itulah yang akan mereka tiru.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus-menerus (berulang-ulang), dijalankan secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan. Jadi, pendidikan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil.
- d. Pembiasaan itu pada akhirnya berdasarkan kata hati. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Ibid, 311.

<sup>104</sup> Syaiful Bahri Djmarah, *Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 188.

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam komunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika komunikasi dibangun di atas rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, akan lahir kerja sama yang sinergis sehingga efektivitas kinerja seorang individu maupun organisasi sebagai sebuah tim dapat ditingkatkan.<sup>105</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka, sebagai berikut:

1. Nama : Sugeng Widodo  
NIM : 210308232  
Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan di SMPIT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa latar belakang kegiatan halaqah di SMPIT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo adalah bentuk kepedulian akan masa depan para generasi muda di era sekarang ini yang sudah banyak yang tidak berpedoman pada nilai-nilai ajaran islam. Untuk bentuk-bentuk kegiatan siswa-siswi ketika halaqah adalah tilawah, kultum, tadabur, taujih

---

<sup>105</sup> Ibid, 47.

(pengarahan), diskusi, mutaba'ah, pemberian hadiah, rihlah, pengumpulan infaq.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sugeng Widodo ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama-sama mengkaji mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudara Sugeng pendidikan karakter melalui kegiatan halaqah, sedangkan penulis yang membahas jabat tangan tangan untuk pembentukan karakter.

2. Nama : Akrim Ulfa Diana  
NIM : 210612054  
Judul : Internalisasi Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus Di SD Ma'arif Ponorogo)

Dari hasil penelitian ditemukan pelaksanaan internalisasi nilai–nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan–kegiatan keagamaan, di antaranya: sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, tartil *Al–Qur'an* ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan (mushafahah) dengan guru, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak dan ada program–program khusus untuk peserta didik sesuai dengan jenjang kelas masing–masing. Selain itu



ustad–ustadah memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Akrim Ulfa Diana ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama–sama mengkaji pendidikan karakter dan budaya sekolah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudara Akrim Ulfa Diana internalisasi nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan penulis lebih spesifik lagi yakni, pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter.

3. Nama : Indah Retno M.C  
NIM : 210612008  
Judul : Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V Di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari hasil penelitian ditemukan peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V yakni, memberi bimbingan dengan bentuk persuasife yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa. Selain itu peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin siswa, sekaligus sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dengan selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Indah Retno M.C ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama–sama mengkaji mengenai pembentukan karakter. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini ,

pada penelitian saudari Indah Retno M.C peran guru membentuk karakter disiplin siswa, sedangkan penulis membahas pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “ apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Di dalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, sebagaimana yang terjadi pada metode eksperimen.<sup>106</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, dalam bukunya Lexy J Moeleong Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

---

<sup>106</sup> Andi Prastowo, Memahami Metode- Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203.

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>107</sup>

Penelitian ini untuk mendiskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembiasaan jabatan tangan di MI Ma'arif Ngrupit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada September 2016 hingga April 2017 di MI Ma'arif Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. MI Ma'arif Ngrupit yang berdiri pada tahun 1957, beralamat di Jalan Seloaji (Gambir Anom) No 23, Kelurahan Ngrupit Jenangan Ponorogo. MI Ma'arif Ngrupit terletak di jalur jalan raya terminal Seloaji Ponorogo.

#### **C. Penentuan Informan Penelitian**

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan dan untuk selanjutnya disebut informan. Penelitian ini menggunakan criterion-based selection yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian. Peneliti dalam menentukan informan peneliti menggunakan snow ball.

---

<sup>107</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Teknik snow ball memulai dari jumlah subjek yang sedikit semakin lama semakin berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Penelitian ini mengambil informan kunci kepala sekolah. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci ditriagulasi dengan data dari informan tambahan yaitu waka kesiswaan, guru kelas IV, guru kelas VI, dan siswa di MI Ma'arif Ngrupit.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang objektif.

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah bercakap-cakap secara tatap muka.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 131–132.

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti juga menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide responden.

Peneliti menggunakan kepala sekolah sebagai informan utama dan akan bertambah melibatkan waka kesiswaan, guru kelas, dan siswa yang berada di MI Ma'arif Ngrupit yaitu orang yang memiliki peran penting dalam permasalahan yang ingin diketahui untuk menjawab pertanyaan peneliti.

## **2. Observasi**

Menurut Nawawi & Martini dalam bukunya Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.<sup>109</sup> Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Fokus perhatian paling esensial dari peneliti kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan, peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan

---

<sup>109</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 134.

yang ada di balik penampakan itu. khususnya pada saat mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti kualitatif harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subyek, baik dalam suasana formal maupun santai.<sup>110</sup>

Peneliti menggunakan observasi partisipatif dan non partisipatif dalam pelaksanaan pengumpulan data. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan aktivitas yang diamati. Observasi partisipatif ini peneliti gunakan dalam penelitian tahap awal. Sedangkan observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktivitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya.

### **3. Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen foto dan dokumen–dokumen yang ada di sekolah seperti: profil sekolah, identitas sekolah, tata tertib dan lain sebagainya.

---

<sup>110</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 122–123.

## E. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>111</sup> Ketika berada di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung.<sup>112</sup> Jadi dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, partisipan penuh serta data sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

### 1. Instrumen Wawancara

Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dan terpimpin. Wawancara dilakukan dengan Ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd. selaku kepala sekolah, Bapak Drs. Qomari selaku waka kesiswaan, Ibu Jumrotus Subiannah, S.Pd.I selaku guru kelas IV A, Bapak Muhammad Latif Nahrowi, S.Pd.I selaku guru kelas VI dan siswa kelas IV (Asma Nabila Lutfiatin Nisa, Fika Erliana Kumalasari, Muhammad David Nuriski, dan Rozaki Akbar Fauzan) untuk mengetahui pembentukan karakter (santun, disiplin, dan tanggung jawab). Wawancara ini menggunakan pedoman

---

<sup>111</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

<sup>112</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 121.



wawancara tentang yang mendasari program pembiasaan jabat tangan dan pelaksanaan pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter.

## 2. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Peneliti menggunakan pedoman observasi pembentukan karakter melalui pembiasaan jabat tangan.

## F. Teknik Analisis Data

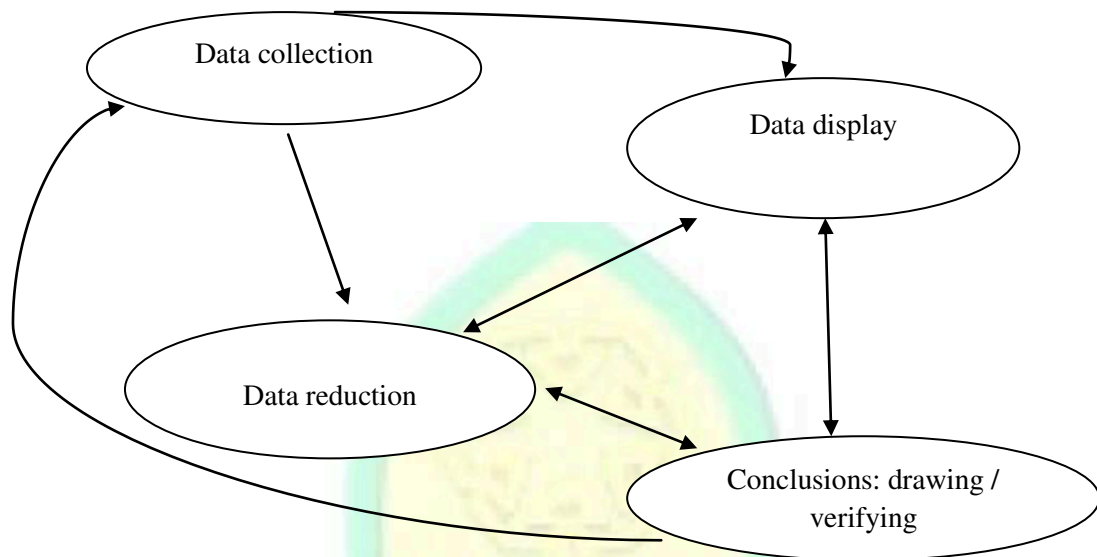
Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.<sup>113</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis yang mengikuti konsep analisis model Miles and Huberman. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Ibid, 145.

<sup>114</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 337–338.



Gambar 1. Analisis Data

### 1. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Data Drawing/Verification)

Dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data yang dikumpulkan.

## **G. Keabsahan Data**

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, peneliti harus melakukan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi.<sup>115</sup>

Sedangkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>116</sup>

### **1. Uji Kredibilitas**

Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi bahan referensi, serta member check. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang mana dianggap benar. Peneliti juga menggunakan member check yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

---

<sup>115</sup> Ibid, 155.

<sup>116</sup> Ibid, 143.

## H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: 1) Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian. 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. 3) Tahap analisis data selama dan setelah pengumpulan data. 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Ngrupit<sup>117</sup>**

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit berdiri pada tahun 1957 yang pada saat itu dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I.), yang pelajarannya sebagian banyak pelajaran agama dan sebagian pelajaran pelajaran umum.

Adapun pendiri serta pengelola pada saat itu adalah 4 serangkai yakni:

- a. Bapak Muh. Syarwani
- b. Bapak Asrofun
- c. Bapak Suparman
- d. Bapak Abu Nasir

Pelaksanaan pendidikan di madrasah ini adalah masuk sore selama 3 (tiga) tahun, sampai tahun 1960, yang tempat pendidikannya di Komplek Pondok/Masjid Gambiran dengan menggunakan tempat belajar yang sangat sederhana yakni dingklik dipergunakan sebagai meja tulis dan galar (tikar bambu) sebagai tempat duduk.

Setelah tahun 1960 ada suatu instruksi yang maksudnya setiap kegiatan pendidikan yang merupakan suatu sekolah supaya mendaftarkan dan menggabungkan diri pada suatu lembaga pendidikan dari suatu organisasi.

---

<sup>117</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/D/05-04/2017.

Oleh karena itu madrasah ini masuk pada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Partai Nahdlotul Ulama dan berganti nama Madrasah Nurul Islam yang kemudian mendapatkan pengesahan serta piagam dari Jakarta.

Pada Tahun 1961 sampai 1962 Madrasah dipindahkan ke rumah Ibu Satari dan Bapak Muh. Syarwani (depan kompleks madrasah sekarang) yang pada saat itu sudah mulai dirintis pembuatan meja dan tempat duduk meskipun sebagian masih meminjam meja dan tempat duduk milik masyarakat sekitar.

Berhubung pada saat itu Bapak Muh. Syarwani mempunyai hajat, terpaksa madrasah dipindahkan ke rumah Bapak Asrofun sampai Tahun 1964 dan dikembalikan ke rumah Bapak Syarwani sampai Tahun 1965.

Sebenarnya sejak tahun 1962 sudah mulai dibangun gedung sebanyak 3 (tiga) lokal, namun karena keterbatasan biaya hanya selesai dindingnya saja. Akhirnya pada awal Nopember 1965 (setelah peristiwa G 30 S/PKI, Alhamdulillah hasil dari swadaya masyarakat di Dukuh Gambiran ini gedung madrasah dapat didirikan sebanyak 3 lokal. Kayunya dari trembesi dari miliknya Bapak Kyai Malo. Sejak saat itu gedung sudah bisa ditempati, meskipun bangunan belum sempurna sampai Tahun 1972.

Setelah tahun 1972 pengurus dan masyarakat mempunyai hasrat untuk merehab gedung dengan biaya sendiri serta swadaya dari masyarakat. Modal madrasah hanya sekitar Rp. 90.000,00. Namun berkat kerja keras pengurus dengan semua elemen dan masyarakat dapat menyelesaikan rehab tersebut.

## 2. Identitas Sekolah<sup>118</sup>

Tabel 1.1 Identitas Sekolah

<b>NO</b>	<b>IDENTITAS SEKOLAH</b>	
<b>1</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	MI MA'ARIF NGRUPIT
<b>2</b>	<b>N.I.S / N.P.S.N</b>	20510470 / 6.714271
<b>3</b>	<b>N.S.S / N.S.M</b>	111235020021
<b>4</b>	<b>PROPINSI</b>	JAWA TIMUR
<b>5</b>	<b>OTONOMI</b>	PONOROGO
<b>6</b>	<b>KECAMATAN</b>	JENANGAN
<b>7</b>	<b>DESA / KELURAHAN</b>	NGRUPIT
<b>8</b>	<b>JALAN DAN NOMOR</b>	GAMBIRANOM <b>NOMOR:</b> 23
<b>9</b>	<b>KODE POS</b>	63492
<b>10</b>	<b>TELEPON</b>	<b>KODE WILAYAH :</b> 0352 <b>NOMOR :</b> 531507
<b>11</b>	<b>FAKSIMILE</b>	<b>KODE WILAYAH :</b> <b>NOMOR :</b>
<b>12</b>	<b>DAERAH</b>	PEDESAAN
<b>13</b>	<b>STATUS SEKOLAH</b>	SWASTA
<b>14</b>	<b>KELOMPOK SEKOLAH</b>	INTI
<b>15</b>	<b>AKREDITASI</b>	B. 2,5 TH
<b>16</b>	<b>SURAT KEPUTUSAN / SK</b>	<b>NOMOR :</b> 032910 <b>TGL :</b> 28- 11-2008
<b>17</b>	<b>PENERBITAN SK (DITANDA TANGANI OLEH)</b>	BAP S/M
<b>18</b>	<b>TAHUN BERDIRI</b>	<b>TAHUN :</b> 1957
<b>19</b>	<b>TAHUN PERUBAHAN</b>	<b>TAHUN :</b> -
<b>20</b>	<b>KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR</b>	PAGI
<b>21</b>	<b>BANGUNAN SEKOLAH</b>	MILIK SENDIRI
<b>22</b>	<b>LUAS BANGUNAN</b>	<b>L :</b> 1300 m <sup>2</sup> <b>P :</b>
<b>23</b>	<b>LOKASI SEKOLAH</b>	
<b>24</b>	<b>JARAK KE PUSAT KECAMATAN</b>	7,5 KM
<b>25</b>	<b>JARAK KE PUSAT OTODA</b>	8,5 KM
<b>26</b>	<b>TERLETAK PADA LINTASAN</b>	DESA

<sup>118</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/D/05-04/2017.

27	<b>JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON</b>	-
28	<b>ORGANISASI PENYELENGGARA</b>	ORGANISASI
29	<b>PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH</b>	-

### 3. Letak Geografis MI Ma'arif Ngrupit<sup>119</sup>

Secara geografis MI Ma'arif Ngrupit terletak di jalan Gambir Anom 23 Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Batas MI Ma'arif Ngrupit :

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan penduduk.
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan raya Gambir Anom 23.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

### 4. Visi MI Ma'arif Ngrupit<sup>120</sup>

Terwujudnya Generasi Muslim yang berakhlakul karimah, unggul prestasi, dan IPTEK serta berbudaya lingkungan.

### 5. Misi MI Ma'arif Ngrupit<sup>121</sup>

- a. Memberikan pembelajaran dasar–dasar beragama sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah.

<sup>119</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/D/05-04/2017.

<sup>120</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/D/05-04/2017.

<sup>121</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/D/05-04/2017.



- b. Menumbuhkembangkan budaya nilai-nilai akhlak karimah dalam lingkungan madrasah.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan zaman dan kebutuhan masyarakat.
- d. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler untuk menggali bakat dan minat murid.

#### **6. Tujuan MI Ma'arif Ngrupit<sup>122</sup>**

- a. Mampu tekun dan terampil dalam melaksanakan rukun Islam.
- b. Memiliki standar pedoman perilaku akhlak karimah di lingkungan madrasah.
- c. Terlaksananya pembelajaran PAKEM di seluruh kelas.
- d. Nilai rata-rata ketuntasan minimal dan UAS BN mencapai 8,00.
- e. Berdayasaing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, SSN, dan RSBI.
- f. Mampu menguasai TIK khususnya program Microsoft Word dan Excel.
- g. Mampu dan terampil dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa.
- h. Berprestasi di tingkat kabupaten baik dalam bidang studi dan Olah Raga.

#### **7. Data Guru dan Karyawan<sup>123</sup>**

Guru di MI Ma'arif Ngrupit terdiri dari 14 tenaga kependidikan, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>122</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/D/05-04/2017.

<sup>123</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/D/05-04/2017.

Tabel 1.2 Data Guru

Keadaan Guru MI Ma'arif Ngrupit		
No	Nama	Jabatan
1	Elis Sri Winaroh, S.Pd.	Kepala Madrasah
2	Drs. Qomari	Waka Kesiswaan
3	Nur Cholis, S.Pd.I.	Guru
4	Puspita Endraswati, S.Pd.	Guru
5	Aris Ady Ariawan, S.Pd.	Guru
6	Anik Achviana, S.Pd.I.	Guru
7	Sri Wahyuni, S.P.	Guru
8	Badrun	Guru
9	Jumrotus Subiannah, S.Pd.I.	Guru
10	Budi Hariyanto, S.Pd.	Guru
11	Ika Lutfiana, S.Pd.	Guru
12	Muhammad Latif Nahrowi, S.Pd.I.	Guru
13	Mar'Atul Chasanah	Guru
14	Syamsul Musthofa	Penjaga Madrasah

#### 8. Data Siswa Siswi Pada Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>124</sup>

Siswa-siswi MI Ma'arif Ngrupit berjumlah 268 anak. Untuk lebih rinci jumlah siswa dan siswi MI Ma'arif Ngrupit, Jenangan tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Siswa

Kelas	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	2	27	21	48
II	2	29	27	56
III	2	25	25	50
IV	2	25	16	41
V	1	12	18	30
VI	2	14	29	43
Total	11	132	136	268

<sup>124</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/D/05-04/2017.

## **9. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Ngrupit<sup>125</sup>**

MI Ma'arif Ngrupit sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk proses kegiatan belajar dan mengajar. Namun jumlah rombongan belajar lebih besar dari jumlah ruang belajar yang tersedia. Prasaranya memiliki 10 ruang kelas dan 1 ruang pinjam milik SMP Ma'arif 5 Ponorogo, setiap ruang kelas dilengkapi papan tulis, almari, dan alat peraga serta media gambar yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Sarana dan prasaran yang berada diluar kelas meliputi ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang klinik madrasah, ruang perpustakaan, ruang Lab. Komputer, toilet guru, toilet siswa, dan gudang madrasah. Untuk alat atau sarana olah raga dan kesehatan kurang tersedia.

### **B. Deskripsi Data Khusus**

#### **1. Pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan tahun pelajaran 2016/2017.**

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter erat kaitanya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Upaya dalam pembudayaan karakter di sekolah dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tiada henti. Supaya pembiasaan itu cepat

---

<sup>125</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/D/05-04/2017.

tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi beberapa syarat tertentu, salah satunya mulailah pembiasaan itu sejak dini. Sejak awal anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. Jadi dalam proses membangun karakter dapat dilakukan sejak dini, dan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan mengandalkan keteladanan dan pembiasaan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Elis Sri Winaroh S.Pd selaku kepala sekolah MI Ma'arif Ngrupit sebagai berikut:

“Dari awal saya sangat bersyukur sekali berada di naungan MI Ma'arif, belajar dengan anak didik usia dini, dan usia dasar itu masih mudah dibentuk karakternya, dengan alasan tersebut berinisiatif membuat program pembiasaan jabat tangan.”<sup>126</sup>

Selain itu dengan pembiasaan jabat tangan sangat banyak manfaatnya.

Antara lain menurut Ibu Elis Sri Winaroh S.Pd

“Karena pembiasaan jabat tangan ini manfaatnya sangat banyak sekali. Contohnya di waktu pagi merupakan waktu yang sibuk dan sempit, kadang anak dibangunkan jengkel, dengan jabat tangan ini dapat mencairkan suasana di pagi hari, kemudian orang tua melihat anaknya disambut dengan baik sehingga ketika meninggalkan anak dengan tenang. kuncinya diawali di pagi hari dengan senang, nanti dalam menuntut ilmu menjadi lebih mudah, lebih bagus, dan masih banyak manfaat lainnya.”<sup>127</sup>

Tidak hanya itu saja, namun para guru di MI Ma'arif Ngrupit juga mempunyai pendapat sendiri mengenai manfaat pembiasaan jabat tangan yang dilaksanakan di depan pintu gerbang antara lain menurut Bapak Qomari.

“Dengan adanya pembiasaan jabat tangan itu di kegiatan KBM selanjutnya sangat berpengaruh, soalnya anak-anak sudah diawali

<sup>126</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>127</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

dengan menata diri karena akan menghadap dengan terutama Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru piket, sehingga penataan awal untuk satu hari KBM sudah benar-benar disiapkan sejak dini sebelum menghadap beliaunya di kelas.”<sup>128</sup>

Ibu Nana Subiannah juga menjelaskan tanggapannya terkait dengan pembiasaan jabat tangan yakni.

“Bagus, untuk membentuk disiplin siswa dan budaya tawadhu kepada Bapak/Ibu guru.”<sup>129</sup>

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bapak Latif Nahrowi, diantaranya sebagai berikut.

“Kaitanya dengan jabat tangan tentu itu akan sedikit banyak memberikan satu pembelajaran kepada anak, bahwa ketika masuk ke rumah kita ibaratkan sekolahan itu orang tua, biasanya ketika mau masuk rumah itu pasti salim dulu dengan Bapak Ibunya na intinya pertama itu. kedua kaitanya jabat tangan itu masing-masing guru piket yang jabat tangan itu mengetahui apakah anak-anak itu sudah sholat subuh atau belum, waktu jabat tangan itu Bapak/Ibu guru yang bertugas itu bertanya kepada anak, itu melakukan pendekatan individu mengenal anak mengetahui anak kegiatan di rumah dan itupun juga membantu guru dalam pembelajaran. Yang ketiga membangun image kepada wali murid atau orang tua bahwa oh ternyata Bapak/Ibu guru ini respon kepada anak yang datang dan sebagai ajang silaturahmi antara wali murid dengan Bapak/Ibu guru.”<sup>130</sup>

Dari pemaparan Ibu Elis Sri Winaroh, Bapak Qomari, Ibu Nana Subiannah, dan Bapak Latif Nahrowi dapat diketahui bahwa pembiasaan jabat tangan ini merupakan program atas inisiatif Ibu Kepala Sekolah dalam upaya pembudayaan karakter yang diterapkan sejak dini karena usia dasar masih mudah dibentuk karakternya. Selain itu pembiasaan jabat tangan yang

<sup>128</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/29-03/2017.

<sup>129</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/29-03/2017.

<sup>130</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.

diterapkan ini sangat banyak sekali manfaatnya yakni mencairkan suasana di pagi hari, melakukan pendekatan individu secara langsung, persiapan anak di satu hari KBM tertata, bagus untuk pembentukan karakter disiplin dan budaya tawadlu, serta membangun image kepada wali murid dan ajang silaturahmi antara guru dengan wali murid.

Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, dalam penerapan program pembiasaan jabat tangan, MI Ma'arif Ngrupit memiliki komitmen yang unggul dalam penerapannya, hal ini terlihat pukul 06:45 WIB Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru piket sudah siap di depan pintu gerbang menyambut siswa datang ke sekolah dengan jabat tangan disertai cium tangan Bapak/Ibu guru dengan hangat dan senyuman kasih sayang.<sup>131</sup> Selain itu pada saat pembiasaan jabat tangan di depan pintu gerbang tidak cukup hanya jabat tangan saja, melainkan terjadi komunikasi secara langsung antara guru dan siswa.<sup>132</sup> Pada saat jabat tangan berlangsung juga menemukan orang tua yang sedang mengantarkan siswa juga ikut masuk pintu gerbang sekolah untuk bertanya langsung dengan Ibu kepala sekolah.<sup>133</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu kepala sekolah, Bapak/Ibu guru, dan hasil observasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa anak tentang perasaan ketika datang ke sekolah di sambut dengan jabat tangan perasaanya adalah:

---

<sup>131</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/O/16-09/2017.

<sup>132</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/O/19-09/2017.

<sup>133</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/O/05-04/2017.

Asma Nabila Lutfiatin Nisa siswi kelas IV B menjawab, “senang”.<sup>134</sup>  
 Fika Erliana Kumalasari siswi kelas IV B menjawab, “senang, rasanya seperti mendapat doa dari Bapak/Ibu guru ketika akan bersekolah”.<sup>135</sup> Muhammad David Nuriski siswa kelas IV A menjawab, “senang, karena sudah disambut”.<sup>136</sup> Kemudian Rozaki Akbar Fauzan siswa kelas IV A menjawab “senang”.<sup>137</sup>

Dari ke-empat jawaban anak perasaannya ketika datang ke sekolah disambut dengan jabat tangan adalah senang berarti dengan jabat tangan ini menciptakan suasana hubungan yang kondusif antara guru dengan siswa.

Dalam membentuk karakter santun ada berbagai cara yang harus dilakukan yakni dengan membiasakan peserta didik untuk menghargai, menghormati orang yang lebih tua yakni dengan pembiasaan jabat tangan disertai dengan cium tangan bapak ibu guru. Berikut pemaparan Ibu Elis Sri Winaroh terkait dengan pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan

“Dengan anak dibiasakan jabat tangan berhadapan dengan Bapak/Ibu guru secara langsung. Karena berhadapan dengan orang yang perlu dihormati anak dibiasakan ketika berjabat tangan disertai cium tangan, sambil menunduk, dan etika berjalan dengan dibiasakan setiap hari di sekolah diharapkan terbentuk kesantunan dan ketika di rumah pun terbiasa untuk menghargai, menghormati orang yang lebih tua.”<sup>138</sup>

<sup>134</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/W/29-03/2017.

<sup>135</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/29-03/2017.

<sup>136</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/W/29-03/2017.

<sup>137</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/29-03/2017.

<sup>138</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak Qomari

“Secara otomatis inzaallah walaupun itu nanti Bapak/Ibu guru tidak menyuruh dirumah seperti itu, tetapi di sekolah sudah dibiasakan berjabat tangan, di rumah otomatis. Bahkan di luar jam sekolahpun setiap bertemu dengan Bapak/Ibu gurunya pasti diawali dulu dengan jabat tangan, entah di jalan atau tempat umum. Tidak cukup assalamualaikum karena sudah dibiasakan seperti itu.”<sup>139</sup>

Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Nana Subiannah

“termasuk membentuk karakter siswa di sekolah, maksudnya masih ada kaitanya dengan budaya tawadhu kepada Bapak/Ibu guru itu tadi.”<sup>140</sup>

Bapak Latif Nahrowi juga mengungkapkan pendapatnya yaitu

“memang benar, jadi jabat tangan itu akan mendidik atau membuat karakter siswa semakin bagus, artinya kalau jabat tangan dengan Bapak/Ibu guru cium tangan dan lain sebagainya. Jadi apabila dilakukan setiap hari itu akan menjadi kebiasaan”<sup>141</sup>

Dari pemaparan Ibu Elis Sri Winaroh, Bapak Qomari, Ibu Nana Subiannah, dan Bapak Latif Nahrowi dapat diketahui bahwa dalam upaya pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan anak dibiasakan untuk menghargai, menghormati orang yang lebih tua dengan selalu dibiasakan cium tangan ketika jabat tangan dan etika berhadapan dengan Bapak/Ibu guru. Dan dengan dibiasakan diharapkan anak terbiasa untuk berlaku santun dan budaya tawadhu terbentuk, tidak hanya disekolah namun juga dirumah.

<sup>139</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/29-03/2017.

<sup>140</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/29-03/2017.

<sup>141</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.



Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, dalam pembiasaan jabat tangan yang diterapkan di depan pintu gerbang memang ditekankan ketika jabat tangan disertai dengan cium tangan Bapak/Ibu guru dan etikanya ketika berhadapan dengan Bapak/Ibu guru dibiasakan untuk menunduk, dan melatih etika ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua.<sup>142</sup> Bahkan pada saat observasi juga menemukan ketika anak datangnya lebih pagi dari Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru piket, ketika Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru piket baru datang, anak-anak segera menghampiri dan berjabat tangan disertai dengan cium tangan karena sudah terbiasa.<sup>143</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah, Bapak/Ibu guru, dan hasil observasi yang dilakukan. Dari hasil wawancara dengan beberapa anak tentang ketika jabat tangan berlangsung, apakah selalu cium tangan adalah:

Asma Nabila Lutfiatin Nisa siswi kelas IV B menjawab “Iya mencium tangan, ketika lupa diingatkan oleh guru”.<sup>144</sup> Fika Erliana Kumalasari siswi kelas IV B menjawab “Iya”.<sup>145</sup> Muhammad David Nuriski siswa kelas IV A

---

<sup>142</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/O/16-09/2017.

<sup>143</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/O/05-04/2017.

<sup>144</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/W/29-03/2017.

<sup>145</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/29-03/2017.

menjawab “Iya”.<sup>146</sup> Kemudian Rozaki Akbar Fauzan siswa kelas IV A menjawab “Iya”.<sup>147</sup>

Kemudian tentang ketika di sekolah sudah terbiasa jabat tangan dengan Bapak/Ibu guru, ketika dirumah apakah terbiasa juga untuk berjabat tangan dengan orang tua atau orang yang lebih tua adalah:

Asma Nabila Lutfiatin Nisa siswi kelas IV B menjawab “Iya”.<sup>148</sup> Fika Erliana Kumalasari siswi kelas IV B menjawab “Pernah”.<sup>149</sup> Muhammad David Nuriski siswa kelas IV A menjawab “Iya, nggih”.<sup>150</sup> Kemudian Rozaki Akbar Fauzan siswa kelas IV A menjawab “Iya, sama ibu, ayah, kakek, dan nenek”.<sup>151</sup>

Dari ke-empat jawaban anak tentang kebiasaanya ketika jabat tangan selalu cium tangan dan terbiasa untuk berjabat tangan dengan orang yang lebih tua, dari jawaban tersebut menandakan bahwa pembiasaan jabat tangan ini memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik.

## **2. Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan tahun pelajaran 2016/2017.**

Dalam membentuk karakter disiplin juga diperlukan sebuah mekanisme yang tiada henti, kepatuhan, dan sadar diri dengan dibiasakan.

<sup>146</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/W/29-03/2017.

<sup>147</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/29-03/2017.

<sup>148</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/W/29-03/2017.

<sup>149</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/29-03/2017.

<sup>150</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/W/29-03/2017.

<sup>151</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/29-03/2017.

Dengan pembiasaan jabat tangan dilakukan di depan pintu gerbang menjadikan anak malu datang terlambat sehingga terbiasa selalu disiplin seperti yang dipaparkan oleh Ibu Elis Sri Winaroh

“Karena pembiasaan jabat tangan ini dilaksanakan di depan pintu gerbang dan pagi hari sebelum jam masuk sekolah anak itu malu ketika datang terlambat sehingga terbiasa untuk disiplin datang tepat waktu, kedua dengan adanya beberapa pertanyaan dan pasti ditanyakan diharapkan anak disiplin sholatnya, disiplin membagi waktu di rumah, selain itu anak-anak waktu berangkat sebelum jabat tangan sama bapak ibu guru nanti akan mempersiapkan diri, rambut, kuku, kelengkapan seragam, sehingga terbiasa untuk disiplin.”<sup>152</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Bapak Qomari juga mengungkapkan

pendapatnya yaitu

“Otomatis berangkatnya si anak pasti menata sejak dari rumah jam ini sudah nyampek sekolah, terus seragam, memakai topi, memasukan baju, sudah otomatis tertata dengan sendirinya, karena akan menghadap Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru piket, terutama jam pagi tidak ada siswa terlambat.”<sup>153</sup>

Serupa dengan Ibu Elis Sri Winaroh dan Bapak Qomari, Ibu Nana

Subiannah juga mengungkapkan tanggapannya

“membentuk karakter disiplin siswa, karena apa di waktu pagi kan anak-anak di sambut Bapak/Ibu gurunya jadikan datangnya juga tepat waktu dan oleh Bapak/Ibu yang piket ditanya mengenai keikutsertaan sholat, terus sikapnya dengan orang tua di rumah.”<sup>154</sup>

Tidak hanya itu saja Bapak Latif Nahrowi juga mengungkapkan

pendapat serupa

“Ya sedikit banyak akan berpengaruh. Karena pembiasaan jabat tangan dilaksanakan di depan pintu gerbang, setidaknya apabila

<sup>152</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>153</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/29-03/2017.

<sup>154</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/29-03/2017.

ditunggu di depan gerbang sekolah itu malu jika terlambat, sehingga besok akan berangkat lebih pagi, bangun lebih pagi, sarapan lebih cepat diselesaikan itu tanpa diajari membentuk kedisiplinan itu pertama. Kedua sikap disiplin yang dapat dimasukkan pembiasaan jabat tangan dari segi Bapak/Ibu gurunya menjadi berangkat lebih pagi, karena sudah dijadwal 06:30 sudah di sekolah bahkan jam 06:00 sudah sampai di sekolah itu menjadi teladan bagi anak didiknya.”<sup>155</sup>

Dari pemaparan Ibu Elis Sri Winaroh, Bapak Qomari, Ibu Nana Subiannah, dan Bapak Latif Nahrowi dapat diketahui bahwa dalam upaya pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan yakni, dengan pembiasaan jabat tangan ini dilaksanakan sebelum jam masuk sekolah dan di depan pintu gerbang, dengan di tunggu di depan gerbang sekolah diharapkan malu ketika datang terlambat, dan mempersiapkan diri karena akan menghadap langsung dengan Bapak/Ibu guru terkait dengan kedisiplinan seragam dan atribut sekolah. Dengan melatih siswa untuk selalu datang tepat waktu, berdisiplin dalam berseragam diharapkan anak terbentuk karakter disiplinnya karena sudah dibiasakan untuk berperilaku disiplin. Selain itu dengan Bapak/Ibu guru datang lebih pagi, sekaligus menjadi figur teladan untuk datang tepat waktu

Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, dalam pembiasaan jabat tangan dapat dilihat tidak hanya sekedar jabat tangan saja, melainkan dengan pendekatan individu secara langsung, terdapat pengecekan kedisiplinan siswa secara langsung yaitu

---

<sup>155</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.

pengecekan kuku, rambut bagi laki-laki, kelengkapan atribut sekolah.<sup>156</sup> Dan memang pembiasaan jabat tangan ini mulai dilaksanakan 06:30 WIB di depan pintu gerbang dilakukan rutin setiap pagi,<sup>157</sup> diharapkan dengan program pembiasaan dirancang sedemikian itu, dengan pengecekan secara langsung sehingga siswa terbiasa untuk berlaku disiplin.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu kepala sekolah, Bapak/Ibu guru, dan hasil observasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa anak terkait dengan adanya pembiasaan jabat tangan di depan pintu gerbang setiap pagi sebelum jam masuk sekolah, apakah menjadikan anak untuk datang tepat waktu adalah:

Asma Nabila Lutfiatin Nisa siswi kelas IV B menjawab “Iya”.<sup>158</sup> Fika Erliana Kumalasari siswi kelas IV B menjawab “Iya, datangnya menjadi lebih pagi”.<sup>159</sup> Muhammad David Nuriski siswa kelas IV A menjawab “Iya”.<sup>160</sup> Kemudian Rozaki Akbar Fauzan siswa kelas IV A menjawab “Iya, datang tepat waktu”.<sup>161</sup>

Dari ke-empat jawaban anak tentang pembiasaan jabat tangan dengan dilaksanakan di depan pintu gerbang membuat datang tepat waktu, dari jawaban anak tersebut dapat kita ketahui sedikit banyak akan berpengaruh

---

<sup>156</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/O/19-09/2017.

<sup>157</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/O/05-04/2017.

<sup>158</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/W/29-03/2017.

<sup>159</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/29-03/2017.

<sup>160</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/W/29-03/2017.

<sup>161</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/29-03/2017.

terhadap datangnya siswa, karena kegiatan ini rutin setiap pagi diharapkan siswa terbiasa untuk datang tepat waktu atau berdisiplin.

### **3. Pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan jabat tangan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan tahun pelajaran 2016/2017.**

Selain membentuk karakter santun dan karakter disiplin juga membentuk karakter tanggung jawab. Dengan beragam komunikasi yang terjalin secara langsung dengan Bapak/Ibu guru saat jabat tangan yakni dengan kata lain Bapak/Ibu guru melakukan pendekatan individu. komunikasi apa saja yang terjalin selama jabat tangan berlangsung, dijelaskan oleh Ibu Elis Sri Winaroh sebagai berikut

Dengan jalan pendekatan individual ketika anak sampai di depan pintu gerbang langsung kita sambut dengan jabat tangan, pelukan kasih sayang kemudian kita perhatikan rambut, kuku, baju, dan kelengkapan seragamnya, apakah sudah rapi atau belum. Kemudian ditanya mengajinya, belajarnya, sholat subuhnya, isyaknya. Kenapa sholat subuh dan isyak karena sholat dhuhur sudah di sekolah, asyar dan magrib di diniyah atau TPA. Beruntungnya di pagi hari anak tidak berangkat secara bersamaan, namun apabila suatu saat antrian berjubel sampai luar pagar itu sekedar jabat tangan saja. Tetapi anak-anak kadang masih menunggu pertanyaan, jawab "ya sudah" karena antrian sudah terlalu panjang. paling tidak itu kan juga melatih anak apa yang menjadi tanggung jawab, apa yang menjadi kewajiban itu nanti sudah dibiasakan jadi bukan untuk kebiasaan jabat tangan saja, otomatis kebiasaan mengaji dan lainnya itu saling terkait.<sup>162</sup>

Dan dengan komunikasi yang terjalin selama jabat tangan berlangsung tersebut Ibu Elis Sri Winaroh tujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab, seperti yang dipaparkan sebagai berikut

---

<sup>162</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

“Antara tanggung jawab dan disiplin itu kan selalu berkaitan dan hampir sama, jadi anak dengan sendirinya memiliki rasa tanggung jawab melalui pertanyaan yang saya lontarkan yang saya tanyakan itu menjadi tanggung jawab dari siswa melaksanakan apa yang menjadi pertanyaan setiap hari itu, secara otomatis menjadi tanggung jawab dia untuk mengerjakan PR, tanggung jawab ngaji, tanggung jawab untuk sholat, dan tanggung jawab untuk mengurus diri.”<sup>163</sup>

Dari pendapat ibu elis tersebut diperkuat oleh ungkapan Bapak Qomari sebagai berikut

“Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru yang lain, tidak cukup sekedar jabat tangan pada saat bertemu dengan anak pasti memberikan sesuatu. Di rumah ikut sholat subuh tidak?, sudah berjabat tangan dengan orang tua belum?, sudah berpamitan belum?, sudah sarapan belum?, karena setiap hari pasti ada pertanyaan sehingga anak lama-lama punya tanggung jawab mencari orang tuanya untuk jabat tangan ataupun di depan itu pun saat anak diantar orang tuanya, anak jabat tangan, mencium tangan orang tuanya dulu, kemudian berjabat tangan dengan Bapak/Ibu guru, karena sudah merasa harus seperti itu.”<sup>164</sup>

Selain itu Ibu Nana Subiannah juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut

“membentuk tanggung jawab siswa, ya itu tadi karena kalau ditanya Bapak/Ibu guru jawabanya itu-itu saja berarti tidak ada kemajuan, biasanya besuk kalau anak-anak di tanya itu lagi malu kalau tidak sholat subuh, sehingga menjadikanya tanggung jawab terhadap diri sendiri.”<sup>165</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak Latif Nahrowi sebagai berikut

“Kaitanya dengan pembiasaan jabat tangan memang biasanya itu dapat dilihat ketika jabat tangan mungkin yang tidak pakai kaos kaki siapa, tidak pakai sabuk siapa itu kan misal contoh hari senin dikasih tahu,

<sup>163</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>164</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/29-03/2017.

<sup>165</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/29-03/2017.

selasa mungkin nanti sudah bisa berubah ya memang artinya tanggung jawab secara individu dari situ bisa dicek. Seharusnya kedisiplinan berpakaian misal hari senin seragamnya hijau putih kemudian pakai sabuk, pakai topi dan sebagainya ketika ada yang tidak membawa sabuk atau topi itu diberikan tanggung jawab besok untuk lebih lengkap dan itu nanti bisa dilanjutkan di dalam kelas.”<sup>166</sup>

Dari pemaparan Ibu Elis Sri Winaroh, Bapak Qomari, Ibu Nana Subiannah, dan Bapak Latif Nahrowi dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui pembiasaan yakni, dengan komunikasi yang terjalin secara langsung terkait dengan kewajiban anak setiap hari, diharapkan dengan pengecekan secara langsung oleh Bapak/Ibu guru terbentuk kepatuhan untuk merealisasikan kewajibannya sehingga terbentuk karakter tanggungjawab pada anak.

Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, pada saat pembiasaan jabat tangan jabat tangan di depan pintu gerbang, tidak cukup hanya sekedar jabat tangan saja, namun terdapat komunikasi secara langsung, dan hangat antara Bapak/Ibu guru piket harian dengan siswa terkait dengan keikutsertaan sholat subuh, pertanyaan kegiatan dirumah, dan terdapat pengecekan secara langsung yakni kuku, seragam, rambut bagi laki-laki, dan juga nasehat-nasehat kepada siswa saat jabat tangan berlangsung.<sup>167</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak/Ibu guru dan observasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa anak terkait dengan ketika

---

<sup>166</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.

<sup>167</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/O/19-09/2017.



jabat tangan ada pengecekan rambut panjang, kuku, dan keikutsertaan sholat subuh berjamaah, apakah anak menjawab dengan jujur dan tanggung jawab adalah:

Asma Nabila Lutfiatin Nisa siswi kelas IV B menjawab “Iya”.<sup>168</sup> Fika Erliana Kumalasari siswi kelas IV B menjawab “Iya, jawab dengan jujur”.<sup>169</sup> Muhammad David Nuriski siswa kelas IV A menjawab “jawab dengan jujur”.<sup>170</sup> Kemudian Rozaki Akbar Fauzan siswa kelas IV A menjawab “jujur”.<sup>171</sup>

Dari ke-empat jawaban anak terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab dalam menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan saat jabat tangan berlangsung, menandakan apa yang digali Bapak/Ibu guru untuk mengetahui apakah melaksanakan kewajiban atau kegiatan anak di rumah adalah kenyataan yang sebenarnya, diharapkan dengan anak dibiasakan untuk melaksanakan setiap kewajiban dengan jalan pengecekan secara langsung oleh Bapak/Ibu guru, tanggung jawab siswa dapat terbentuk.

---

<sup>168</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/W/29-03/2017.

<sup>169</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/29-03/2017.

<sup>170</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/W/29-03/2017.

<sup>171</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/29-03/2017.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Pembentukan Karakter Santun Melalui Pembiasaan Jabat Tangan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Pelajaran 2016/2017**

Ngainun Naim mengemukakan, bahwa harus terdapat proses yang tiada henti atau berkesinambungan dalam menumbuhkan karakter manusia.<sup>172</sup> Dalam bukunya Syaiful Bahri Djmarah berpendapat supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi beberapa syarat tertentu, salah satunya mulailah pembiasaan itu sejak dini. Sejak awal anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. Sebelum terlambat, berikan keteladanan yang baik, perhatikan kebiasaan yang baik kepada anak.<sup>173</sup> Dan dalam bukunya Zubaedi berpendapat sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter.<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh S.Pd. selaku kepala sekolah dari awal Ibu Elis sangat bersyukur sekali berada di naungan MI

---

<sup>172</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: PT AR-RUZZ MEDIA), 57.

<sup>173</sup> Syaiful Bahri Djmarah, *Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 188.

<sup>174</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 311.

Ma'arif, belajar dengan anak didik usia dini, dan usia dasar itu masih mudah dibentuk karakternya, dengan alasan tersebut berinisiatif membuat program pembiasaan jabat tangan.<sup>175</sup>

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djmarah, pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Anak-anak dapat menurut dan taat terhadap peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tidak hanya di rumah dan di sekolah, tetapi juga di tempat lain, kapan dan dimana saja. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak dan akan terus berpengaruh kepada anak hingga hari tuanya. Diakui memang, menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar. Ia kadang memerlukan waktu yang lama dalam siklus proses untuk menjadikannya fungsional dalam diri anak . hasilnya luar biasa. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan senantiasa fungsional dalam diri anak.<sup>176</sup> Oemar Hamalik mengemukakan bagi anak kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>176</sup> Syaiful Bahri Djmarah, *Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 185–186.

<sup>177</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 29.

Sebagaimana dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul *Character Matter*, Charlie Abourjilie adalah seorang mantan guru sejarah SMA di High Point North Carolina, saat ini dia adalah koordinator pendidikan karakter untuk Negara bagian North Carolina. Dia menjelaskan kekuatan jabat tangan “setiap hari, saya berdiri di pintu dan menjabat tangan semua siswa saat mereka memasuki kelas, dalam setengah detik yang dibutuhkan untuk menjabat tangan, saya melakukan koneksi secara langsung, bermakna, dan pribadi dengan mahasiswa”.<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis selaku kepala sekolah, Dengan anak dibiasakan jabat tangan berhadapan dengan Bapak/Ibu guru secara langsung. Karena berhadapan dengan orang yang perlu dihormati anak dibiasakan ketika menjabat tangan disertai cium tangan, sambil menunduk, dan etika berjalan dengan dibiasakan setiap hari di sekolah diharapkan terbentuk kesantunan dan ketika di rumah pun terbiasa untuk menghargai, menghormati orang yang lebih tua.<sup>179</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Latif Nahrowi memang benar, jadi jabat tangan itu akan mendidik atau membuat karakter siswa semakin

---

<sup>178</sup> Thomas Lickona, *Character Matter* (Persoalan Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien) (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 141.

<sup>179</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

bagus, artinya kalau jabat tangan dengan Bapak/Ibu guru cium tangan dan lain sebagainya. Jadi apabila dilakukan setiap hari itu akan menjadi kebiasaan.<sup>180</sup>

Dalam bukunya Mohammad Mustari, santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji, ada yang tercela, maka hatipun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras. Oleh karena itu, budi yang tinggi yang menjadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalanya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar hak dan kuat. Mendidik hati harus dilaksanakan sejak kecil dengan pengajaran dan latihan serta membiasakan sifat-sifat utama yang bernilai tinggi.<sup>181</sup> Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles dalam bukunya H.E. Mulyasa, bahwa karakter erat kaitanya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>182</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, dalam pembiasaan jabat tangan yang diterapkan di depan pintu gerbang memang ditekankan ketika jabat tangan disertai dengan cium tangan Bapak/Ibu guru dan

---

<sup>180</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.

<sup>181</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014 ) 129–130.

<sup>182</sup> H.E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),3.

etikanya ketika berhadapan dengan Bapak/Ibu guru dibiasakan untuk menunduk, dan melatih etika ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan teori dari buku, hasil wawancara, dan hasil observasi dapat disimpulkan pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan membiasakan anak ketika berjabat tangan disertai dengan cium tangan, dan ketika berhadapan langsung dengan Bapak/Ibu guru dibiasakan berbudi perilaku yang tinggi yakni etika ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua.

#### **B. Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Jabat Tangan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Pelajaran 2016/2017**

Dalam bukunya Mohamad Mustari, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat–hasrat yang mendasar. Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara

adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis selaku kepala sekolah, karena pembiasaan jabat tangan ini dilaksanakan di depan pintu gerbang dan pagi hari sebelum jam masuk sekolah anak itu malu ketika datang terlambat sehingga terbiasa untuk disiplin datang tepat waktu, kedua dengan adanya beberapa pertanyaan dan pasti ditanyakan diharapkan anak disiplin sholatnya, disiplin membagi waktu di rumah, selain itu anak-anak waktu berangkat sebelum jabat tangan sama bapak ibu guru nanti akan mempersiapkan diri, rambut, kuku, kelengkapan seragam, sehingga terbiasa untuk disiplin.<sup>184</sup>

Dalam bukunya Tulus Tu'u, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yaitu:<sup>185</sup>

Teladan, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh para siswa. Mereka lebih mudah meniru

---

<sup>183</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 35–39.

<sup>184</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>185</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin, 49.

apa yang mereka lihat dibanding apa yang mereka dengar.<sup>186</sup> Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat–isyarat nonverbal yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.<sup>187</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Latif Nahrowi, ya sedikit banyak akan berpengaruh. Karena pembiasaan jabat tangan dilaksanakan di depan pintu gerbang, setidaknya apabila ditunggu di depan gerbang sekolah itu malu jika terlambat, sehingga besok akan berangkat lebih pagi, bangun lebih pagi, sarapan lebih cepat diselesaikan itu tanpa diajari membentuk kedisiplinan itu pertama. Kedua sikap disiplin yang dapat dimasukkan pembiasaan jabat tangan dari segi Bapak/Ibu gurunya menjadi berangkat lebih pagi, karena sudah dijadwal 06:30 sudah di sekolah bahkan jam 06:00 sudah sampai di sekolah itu menjadi teladan bagi anak didiknya.<sup>188</sup>

Dalam bukunya Tulus Tu’u, seseorang dapat juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.<sup>189</sup>

---

<sup>186</sup>Ibid,I 49.

<sup>187</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, terj. R. Turman Sirait (Jakarta: Restu Agung, 2003),13.

<sup>188</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.

<sup>189</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin*, 49.



Latihan berdisiplin, disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.<sup>190</sup>

Dalam Jurnal UNESA, Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah, dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan yang sekolah terapkan dengan cara mewajibkan siswa untuk mengikuti sholat dhuha, menutup pagar gerbang sekolah ketika bel masuk sudah berbunyi, berjabat tangan ketika bertemu dengan Bapak/Ibu guru, dan di saat masuk kelas guru mengabsen siswa satu-persatu.<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, dalam pembiasaan jabat tangan dapat dilihat tidak hanya sekedar jabat tangan saja, melainkan dengan pendekatan individu secara langsung, terdapat pengecekan kedisiplinan siswa secara langsung yaitu pengecekan kuku, rambut bagi laki-laki, kelengkapan atribut sekolah.<sup>192</sup> Dan memang pembiasaan jabat tangan ini mulai dilaksanakan 06:30 WIB di depan pintu gerbang dilaksanakan rutin setiap pagi,<sup>193</sup>

---

<sup>190</sup> Ibid, 50.

<sup>191</sup> Muhammad Syahroni Hidayatullah dan Muhammad Turhan Yani, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah", Kajian Moral dan Kewarganegaraan, (online), Volume 03 Nomor 04, 2016. (<http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 9 November 2016), 1354.

<sup>192</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/O/19-09/2017.

<sup>193</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/O/05-04/2017.

Berdasarkan teori dari buku, hasil wawancara, dan hasil observasi dapat disimpulkan pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan pelaksanaan pembiasaan jabat tangan di depan pintu gerbang sekolah pukul 06:30 WIB, dengan disambut Bapak/Ibu guru, siswa malu untuk datang terlambat, keteladanan, dan dengan pengecekan kedisiplinan secara langsung, rutin setiap hari diharapkan siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin.

### **C. Analisis Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Jabat Tangan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Tahun Pelajaran 2016/2017**

Menurut Hardjana dalam bukunya Ngainun Naim, dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”. Pertukaran makna merupakan inti yang terdalam kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, melainkan arti atau makna dari kata-kata. Dalam komunikasi, orang bukan menanggapi kata-kata melainkan arti dari kata-kata. Karena interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung baik, baik kepada pengirim maupun penerima, terus menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.<sup>194</sup>

---

<sup>194</sup> Ngainun Naim, Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47.

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam komunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika komunikasi dibangun di atas rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, akan lahir kerja sama yang sinergis sehingga efektivitas kinerja seorang individu maupun organisasi sebagai sebuah tim dapat ditingkatkan.<sup>195</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis selaku kepala sekolah, dengan jalan pendekatan individual ketika anak sampai di depan pintu gerbang langsung kita sambut dengan jabat tangan, pelukan kasih sayang kemudian kita perhatikan rambut, kuku, baju, dan kelengkapan seragamnya, apakah sudah rapi atau belum. Kemudian ditanya mengajinya, belajarnya, sholat subuhnya, isyaknya. Kenapa sholat subuh dan isyak karena sholat dhuhur sudah di sekolah, asyar dan magrib di diniyah atau TPA. Beruntungnya di pagi hari anak tidak berangkat secara bersamaan, namun apabila suatu saat antrian berjubel sampai luar pagar itu sekedar jabat tangan saja. Tetapi anak-anak kadang masih menunggu pertanyaan, jawab "ya sudah" karena antrian sudah terlalu panjang. paling tidak itu kan juga melatih anak apa yang menjadi tanggung jawab, apa

---

<sup>195</sup> Ibid, 47.

yang menjadi kewajiban itu nanti sudah dibiasakan jadi bukan untuk kebiasaan jabat tangan saja, otomatis kebiasaan mengaji dan lainnya itu saling terkait.<sup>196</sup>

Dalam bukunya Mohamad Mustari, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.<sup>197</sup> Abdul Majid mengungkapkan pembentukan karakter tanggung jawab adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai yang ada dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan mereka. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.<sup>198</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis selaku kepala sekolah, antara tanggung jawab dan disiplin itu kan selalu berkaitan dan hampir sama, jadi anak dengan sendirinya memiliki rasa tanggung jawab melalui pertanyaan yang

---

<sup>196</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>197</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 19.

<sup>198</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

saya lontarkan yang saya tanyakan itu menjadi tanggung jawab dari siswa melaksanakan apa yang menjadi pertanyaan setiap hari itu, secara otomatis menjadi tanggung jawab dia untuk mengerjakan PR, tanggung jawab ngaji, tanggung jawab untuk sholat, dan tanggung jawab untuk mengurus diri.<sup>199</sup>

Dalam bukunya M. Furqon Hidayatullah, Dorothy Low Notle dalam Dryden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Ungkapan Dorothy Low Notle tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.<sup>200</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Latif Nahrowi kaitanya dengan pembiasaan jabat tangan memang biasanya itu dapat dilihat ketika jabat tangan mungkin yang tidak pakai kaos kaki siapa, tidak pakai sabuk siapa itu kan misal contoh hari senin dikasih tahu, selasa mungkin nanti sudah bisa berubah ya memang artinya tanggung jawab secara individu dari situ bisa dicek. Seharusnya kedisiplinan berpakaian misal hari senin seragamnya hijau putih kemudian pakai sabuk, pakai topi dan sebagainya ketika ada yang tidak membawa sabuk atau topi itu diberikan tanggung jawab besok untuk lebih lengkap dan itu nanti bisa dilanjutkan di dalam kelas.<sup>201</sup>

---

<sup>199</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/29-03/2017.

<sup>200</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51.

<sup>201</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/29-03/2017.

Dalam bukunya Masnur Muslich, cara menjadikan anak kita tumbuh menjadi anak yang dewasa yang punya kepedulian antara lain memulai pada saat anak masih kecil, biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda, ketahuilah ketika anak berperilaku tanggung jawab, dan Berikan kepercayaan pada anak.<sup>202</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nana Subiannah, kalau ditanya Bapak/Ibu guru jawabanya itu-itu saja berarti tidak ada kemajuan, biasanya besuk kalau anak-anak di tanya itu lagi malu kalau tidak sholat subuh, sehingga menjadikanya tanggung jawab terhadap diri sendiri.<sup>203</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, pada saat pembiasaan jabat tangan jabat tangan di depan pintu gerbang, tidak cukup hanya sekedar jabat tangan saja, namun terdapat komunikasi secara langsung, dan hangat antara Bapak/Ibu guru piket harian dengan siswa terkait dengan keikutsertaan sholat subuh, pertanyaan kegiatan dirumah, dan terdapat pengecekan secara langsung yakni kuku, seragam, rambut bagi laki-laki, dan juga nasehat-nasehat kepada siswa saat jabat tangan berlangsung.<sup>204</sup>

Berdasarkan teori dari buku, hasil wawancara, dan hasil observasi dapat disimpulkan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan jabat

---

<sup>202</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 180-182.

<sup>203</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/29-03/2017.

<sup>204</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/O/19-09/2017.

tangan yakni dengan beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh Bapak/Ibu guru saat jabat tangan berlangsung, komunikasi yang terjalin dan pengecekan secara langsung berkelanjutan terus-menerus diharapkan siswa tumbuh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajibanya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017 diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter santun melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan membiasakan anak ketika berjabat tangan disertai dengan cium tangan, dan ketika berhadapan langsung dengan Bapak/Ibu guru dibiasakan berbudi perilaku yang tinggi yakni etika ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua.
2. Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan pelaksanaan pembiasaan jabat tangan di depan pintu gerbang sekolah pukul 06:30 WIB, dengan disambut Bapak/Ibu guru, siswa malu untuk datang terlambat, keteladanan dan dengan pengecekan kedisiplinan secara langsung, rutin setiap hari diharapkan siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin.
3. Pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan jabat tangan yakni dengan beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh Bapak/Ibu guru saat jabat tangan berlangsung, komunikasi yang terjalin dan pengecekan secara



langsung berkelanjutan terus–menerus diharapkan siswa tumbuh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajibanya.

## **B. SARAN**

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017, maka saran–saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam membentuk karakter dibutuhkan kerjasama semua personalia pendidikan, diharapkan semua personalia pendidikan lebih optimal lagi dalam menjalankan peran masing–masing agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lebih baik.
2. Bagi peneliti yang berniat dibidang yang sama dengan segala kekurangan dan keterbatasan, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek yang lain sehingga dapat melengkapi keilmuan dibidang yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Al-Bantani, Imam Nawawi. 40 Amalan Penting Yang Terlupakan, terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Maktabah Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Indonesia, 2017.
- Ardy, Novan. Membumikan Pendidikan Karakter Di SD. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Djmarah, Syaiful Bahri. Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hidayatullah, Muhammad Syahroni dan Yani, Muhammad Turhan. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah". Kajian Moral dan Kewarganegaraan, (online) Volume 03 Nomor 04, 2016. (<http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 9 November 2016).
- Hizair. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Tamer, 2013.
- Kadir, Abdul. Dasar- Dasar Pendidikan. Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan karakter. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.

- Lickona, Thomas. *Character Matter (Persoalan Karakter)*. terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- , *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: PT AR-RUZZ MEDIA.
- , *Dasar- Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode- Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, terj. R. Turman Sirait. Jakarta: Restu Agung, 2003.
- Saptono. *Dimendi- Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin*.

Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan.

Wiyani, Novan Ardy. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras, 2012.

Zubaedi. Desai Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Alikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2010/11/makna-jabat-tangan>. diakses tanggal 9 desember 2016.

